

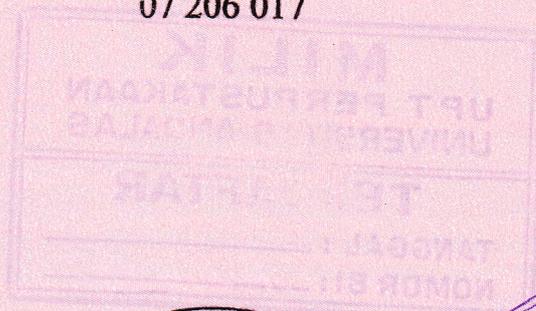
**PERTUMBUHAN DAN KETIMPANGAN  
PEMBANGUNAN EKONOMI ANTAR KOTA/KABUPATEN  
DALAM PROVINSI DKI JAKARTA**

**TESIS**

**Oleh:**

**JOKO PRAYITNO**

**07 206 017**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
2009**

# **Pertumbuhan Dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Kota/Kabupaten Dalam Provinsi DKI Jakarta**

Oleh: Joko Prayitno  
(Di bawah bimbingan Firwan Tan dan Fashbir M. Noor Sidin)

## **RINGKASAN**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran keberhasilan pembangunan. Untuk melihat perkembangan pertumbuhan ekonomi diperlukan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sebagai ibukota negara, DKI Jakarta memiliki nilai PDRB tertinggi dibandingkan provinsi lainnya. Hal yang menarik adalah DKI Jakarta terbagi dalam lima kota dan satu kabupaten Kepulauan Seribu yang resmi menjadi kabupaten tersendiri tahun 1999.

Tujuan dari penelitian ini: 1) Menganalisa perkembangan pertumbuhan ekonomi Provinsi DKI Jakarta dan kota/kabupaten dalam Provinsi DKI Jakarta selama periode tahun 2001-2006. 2) Mengetahui pengelompokan daerah kota dan kabupaten dalam Provinsi DKI Jakarta dengan menggunakan metode Klassen Typology. 3) Mengidentifikasi sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dari masing-masing kota/kabupaten. 4) Mengetahui seberapa besar pengaruh dari perekonomian nasional, struktur dan kekhususan ekonomi daerah terhadap pertumbuhan ekonomi. 5) Mengetahui seberapa besar ketimpangan pembangunan antar daerah di provinsi DKI Jakarta.

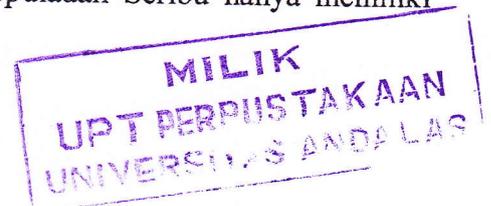
Perkembangan pertumbuhan ekonomi dilihat dari perkembangan nilai PDRB Harga Konstan 2000. Daerah-daerah dikelompokkan menggunakan Klassen Typology. Identifikasi sektor-sektor unggulan dilakuakn menggunakan analisa Location Quotient. Analisa Shift Share digunakan untuk mengetahui

pengaruh dari perekonomian nasional, struktur dan kekhususan ekonomi daerah. Sedangkan ketimpangan pembangunan diukur menggunakan Indeks Williamsons dan Indeks Theil.

Dari analisis yang dilakukan, DKI Jakarta memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi dari sektor perdagangan dan pengangkutan. Untuk daerah kota, sektor yang tumbuh paling tinggi adalah sektor pengangkutan dan komunikasi. Sedangkan untuk Kepulauan Seribu, sektor yang tumbuh paling tinggi adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran serta merupakan daerah yang memiliki pertumbuhan terendah dibanding daerah lainnya.

Berdasarkan Klassen Typology, daerah yang maju dan cepat tumbuh hanya satu yaitu Jakarta Pusat. Jakarta Utara dan Jakarta Selatan masuk dalam daerah maju tapi tertekan. Sisanya yaitu Jakarta Barat, Jakarta Timur dan Kepulauan Seribu masuk dalam daerah relatif terbelakang.

DKI Jakarta mempunyai lima sektor unggulan dan yang paling unggul adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Jakarta Selatan mempunyai tiga sektor unggulan dengan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang paling unggul. Jakarta Timur memiliki dua sektor dengan sektor industri pengolahan lebih unggul. Dari dua sektor unggulan, Jakarta Pusat unggul di sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Jakarta Barat memiliki paling banyak sektor unggulan dengan sektor pengangkutan dan komunikasi yang paling unggul. Jakarta Utara mempunyai empat sektor unggulan dengan sektor industri pengolahan yang paling unggul. Sedangkan Kepulauan Seribu hanya memiliki satu sektor unggulan yaitu sektor pertanian.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Jakarta adalah ibukota negara Republik Indonesia. Sebagai ibukota, menjadikan Jakarta sebagai pusat segala aktivitas, khususnya aktivitas ekonomi. Dengan luas kurang lebih 661,52 km<sup>2</sup>, DKI Jakarta menjadi provinsi terpadat dengan kepadatan lebih dari 13 ribu penduduk per km<sup>2</sup>. Provinsi ini terbagi dalam lima Kota dan satu Kabupaten, yaitu : Kota Jakarta Selatan, Kota Jakarta Timur, Kota Jakarta Pusat, Kota Jakarta Barat, Kota Jakarta Utara dan Kabupaten Kepulauan Seribu.

Untuk menyusun perencanaan pembangunan ekonomi suatu wilayah/daerah, diperlukan berbagai jenis informasi statistik, baik yang bersifat makro maupun mikro pada tingkat kabupaten/kota, regional dan nasional yang akan digunakan sebagai bahan analisis dalam menentukan arah pembangunan agar mencapai hasil dan dayaguna yang tinggi, serta membawa masyarakat menuju kepada kehidupan ekonomi maupun sosial yang lebih baik. Apalagi dengan semakin pesat dan meluasnya kegiatan pembangunan yang dilakukan di kabupaten/kota pada era otonomi daerah. Indikator ekonomi yang sering digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sebagai ibukota negara, DKI Jakarta tumbuh sebagai provinsi yang mempunyai PDRB tertinggi dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Akan tetapi, nilai PDRB per kapita masih kalah dengan Provinsi

Kalimantan Timur. Selain itu, Provinsi DKI Jakarta mempunyai satu kabupaten, yaitu Kabupaten Kepulauan Seribu yang memiliki nilai PDRB relatif jauh lebih rendah daripada kota yang lain di Provinsi DKI Jakarta. Hal ini seperti terlihat pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2006**  
**Provinsi DKI Jakarta, Kota dan Kabupaten**

Provinsi/Kota/Kabupaten	PDRB Harga Berlaku 2006 (Juta Rupiah)	PDRB Harga Konstan 2000 Tahun 2006 (Juta Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi 2006 (%)
Provinsi DKI Jakarta	501584808	312700303	5.90
Kota Jakarta Pusat	129141591	80548626	6.03
Kota Jakarta Utara	95203720	59105200	5.87
Kota Jakarta Timur	85592702	53489027	5.93
Kota Jakarta Selatan	110746864	69798073	5.84
Kota Jakarta Barat	74004076	46798827	5.95
Kabupaten Kepulauan Seribu	2634912	1072123	2.10

Sumber: BPS Provinsi DKI Jakarta

Karena itu, sangat diperlukan dalam pembangunan provinsi DKI Jakarta ke depan, pembangunan yang terintegrasi dan merata sehingga tidak ada kota/kabupaten yang tertinggal jauh daripada yang lain.

Daerah yang sudah berkembang seperti DKI Jakarta, sektor primer (pertanian) sudah tidak menjadi andalan dalam pertumbuhan ekonomi. Sektor sekunder (industri) dan tersier (perdagangan dan jasa) yang menggantikan sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi di DKI Jakarta. Hal ini juga berlaku bagi lima Kota di DKI Jakarta. Sedangkan untuk Kabupaten Kepulauan Seribu, hal ini belum tentu berlaku.

Secara teoritis, pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut (Lincoln Arsyad, 1999); Blakely E. J., 1989). Tolok ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor.

Suatu ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan yang berkembang apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi daripada apa yang dicapai pada masa sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Para teoritikus menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dengan penambahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) saja, akan tetapi juga diberi bobot yang bersifat immaterial (faktor non ekonomi) seperti kenikmatan, kepuasan dan kebahagiaan dengan rasa aman dan tenteram yang dirasakan oleh masyarakat luas (Lincoln Arsyad, 1999). Pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda intensitasnya akan menyebabkan terjadinya ketimpangan ekonomi dan ketimpangan pembangunan antar daerah.

Proses akumulasi dan mobilisasi sumber-sumber berupa akumulasi modal, ketrampilan tenaga kerja dan sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu daerah merupakan pemicu dalam laju pertumbuhan ekonomi wilayah yang bersangkutan. Adanya heterogenitas dan beragam karakteristik suatu wilayah menyebabkan

kecenderungan terjadinya ketimpangan antar daerah dan antar sektor ekonomi suatu daerah.

Masalah ketimpangan (*inequality*) ekonomi antar daerah tidak hanya tampak pada wilayah kecamatan, kabupaten atau provinsi melainkan juga pada antar pulau Jawa dan luar pulau Jawa, Kawasan Barat Indonesia (Kabarin) dan Kawasan Timur Indonesia (Katimin). Berbagai program yang dikembangkan untuk mengurangi maupun menghilangkan ketimpangan antar daerah selama ini ternyata belum mencapai hasil yang memadai.

Bertitik tolak dari kenyataan tersebut, kesenjangan atau ketimpangan antar daerah merupakan konsekuensi logis pembangunan dan merupakan suatu tahap perubahan dalam pembangunan itu sendiri. Perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan akan menyebabkan pengaruh yang merugikan (*backwash effects*) mendominasi pengaruh yang menguntungkan (*spread effects*) terhadap pertumbuhan daerah, dalam hal ini mengakibatkan proses ketidakseimbangan. Pelaku-pelaku yang mempunyai kekuatan di pasar secara normal akan cenderung meningkat bukannya menurun, sehingga akan mengakibatkan peningkatan ketimpangan antar daerah. Tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus dan mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran. Kesempatan kerja bagi penduduk atau masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (M. P. Todaro, 2000).

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa

1. Sektor yang mengalami pertumbuhan paling tinggi di DKI Jakarta adalah sektor pengangkutan dan komunikasi.
2. Setiap kota/kabupaten di provinsi DKI Jakarta mempunyai sektor unggulan masing-masing pada tiap-tiap tahun penelitian, yaitu
  - a. Kota Jakarta Selatan mempunyai tiga sektor unggulan di sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa, kecuali pada tahun 2003 ditambah dengan sektor pertanian.
  - b. Kota Jakarta Timur mempunyai dua sektor unggulan yakni sektor industri pengolahan dan sektor pengangkutan dan komunikasi, kecuali pada tahun 2001-2003 ditambah dengan sektor jasa-jasa dan pada tahun 2003-2004 ditambah dengan sektor pertanian.
  - c. Kota Jakarta Pusat mempunyai dua sektor unggulan pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa.
  - d. Kota Jakarta Barat mempunyai paling banyak sektor unggulan. Sektor-sektor tersebut ada lima, yaitu sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan

- sektor pengangkutan dan komunikasi, kecuali pada tahun 2000, 2001, 2002 dan 2006 ditambah dengan sektor jasa-jasa.
- e. Kota Jakarta Utara memiliki empat sektor unggulan yakni sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik gas dan air bersih dan sektor pengangkutan dan komunikasi.
  - f. Kabupaten Kepulauan Seribu memiliki satu sektor unggulan yakni sektor pertanian.
3. Wilayah kota sangat dipengaruhi oleh kebijakan provinsi. Hal ini terlihat besarnya peranan National Share pada setiap kota/kabupaten. Dari seluruh daerah yang di provinsi DKI Jakarta hanya Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat yang memiliki potensi khusus daerah.
  4. Ketimpangan pembangunan di Provinsi DKI Jakarta cenderung mengalami peningkatan.
  5. Berdasarkan Klassen Typology, daerah di provinsi DKI Jakarta yang mengalami cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth high income*) hanya satu yakni kota Jakarta Pusat. Daerah yang dikategorikan sebagai daerah berkembang dan cepat tumbuh (*high growth but low income*) tidak ada. Untuk daerah yang dikategorikan daerah maju tetapi tertekan (*high income but low growth*) adalah kota Jakarta Utara dan kota Jakarta Selatan. Sedangkan daerah lainnya merupakan daerah yang relatif tertinggal (*low growth and low income*) yaitu kota Jakarta Timur, kota Jakarta Barat dan kabupaten Kepulauan Seribu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln, 1999, Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta
- Aswandi, H dan Kuncoro, Mudrajad, 2002, Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 17, No. 1, 2002, 27 – 45
- Badan Pusat Statistik, 2006, Statistik Indonesia 2005/2006, Badan Pusat Statistik, Jakarta
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2000, Jakarta Dalam Angka 2000, Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2001, Jakarta Dalam Angka 2001, Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2002, Jakarta Dalam Angka 2002, Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2003, Jakarta Dalam Angka 2003, Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2004, Jakarta Dalam Angka 2004, Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2005, Jakarta Dalam Angka 2005, Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2006, Jakarta Dalam Angka 2006, Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta